

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM BASED LEARNING* DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN PEMECAHAN MATEMATIS SISWA KELAS V-A SDN 071184 TETESUA

ANURNI LESTARI DAELI

UPTD SDN No. 071184 Tetesua, Sirombu
e-mail: anurnilestari123@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) pada peserta didik kelas VI-A SDN 071184 Tetesua. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari observasi dan tes. Penyajian data penelitian menggunakan deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa terhadap masalah kontekstual. Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan jumlah peserta didik yang tuntas KKM yaitu hasil kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik pada pra siklus 63,15%, siklus I menunjukkan 73,68 %, dan pada siklus II menunjukkan 94,73%. Berdasarkan hasil yang diperoleh terjadi peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik dari pra siklus sampai siklus I sebesar 10,53%, dan peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik siklus I sampai siklus II sebesar 21,05%. Pada siklus II kemampuan pemecahan masalah peserta didik dikategorikan sangat baik.

Kata kunci : Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL), Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Peserta didik

ABSTRACT

This study aims to improve students' mathematical problem solving abilities by applying the Problem Based Learning (PBL) learning model to students in class VI-A SDN 071184 Tetesua. This type of research is Classroom Action Research. Data collection techniques used in this study consisted of observation and tests. Presentation of research data using descriptive qualitative and quantitative. The results of this study indicate that the Problem Based Learning (PBL) learning model can improve students' mathematical problem solving abilities on contextual problems. This is evidenced by an increase in the number of students who completed KKM, namely the results of students' mathematical problem solving abilities in the pre-cycle of 63.15%, cycle I showed 73.68%, and cycle II showed 94.73%. Based on the results obtained, there was an increase in students' mathematical problem solving abilities from cycles to cycle I of 10.53%, and an increase in mathematical problem solving abilities of students from cycle I to cycle II of 21.05%. In cycle II, students' problem-solving abilities are categorized as very good.

Keywords: Problem Based Learning (PBL) Learning Model, Students' Mathematical Problem Solving Ability

PENDAHULUAN

Pelaksanaan proses pembelajaran di sekolah diatur menurut kurikulum yang berlaku. Kurikulum yang terdiri atas berbagai komponen yang satu dengan yang lain saling terkait merupakan satu sistem, berarti bahwa setiap komponen yang saling terkait tersebut hanya mempunyai satu tujuan, yaitu tujuan pendidikan yang juga menjadi tujuan kurikulum. Aqdwirida (2016 :35) menyatakan bahwa : Pada dasarnya kurikulum berisikan tujuan, metode, Copyright (c) 2023 ELEMENTARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar

media evaluasi, bahan ajar dan berbagai pengalaman belajar. Kurikulum yang disusun di Kemendiknas berisikan beberapa mata pelajaran pokok dengan harapan agar peserta didik di seluruh Indonesia mempunyai standar kecakapan yang sama. Kurikulum yang berlaku saat ini adalah Kurikulum 2013. Kurikulum 2013 merupakan sebuah kurikulum yang mengutamakan pemahaman, skill, dan pendidikan berkarakter, siswa dituntut untuk paham atas materi, aktif dalam berdiskusi dan presentasi serta memiliki sopan santun disiplin yang tinggi (Aqdwigrida, 2016 : 35) .

Yusuf (2018:267) menjelaskan bahwa kurikulum 2013 ini bertujuan untuk mendorong peserta didik atau siswa agar lebih baik dalam melakukan observasi, bertanya, bernalar, dan mempresentasikan apa yang mereka peroleh atau mereka ketahui setelah menerima materi pembelajaran. Adapun objek yang menjadi pembelajaran dalam penataan dan penyempurnaan kurikulum 2013 menekankan pada fenomena alam, sosial, seni, dan budaya. Berbeda dengan kurikulum sebelumnya, kurikulum 2013 lebih menekankan pada ketiga aspek, yaitu menghasilkan peserta didik berakhhlak mulia (afektif), berketerampilan (psikomotorik), dan berpengetahuan (kognitif) yang berkesinambungan. Sehingga diharapkan agar siswa lebih kreatif, inovatif dan lebih produktif.

Salah satu muatan Kurikulum 2013 adalah mata pelajaran matematika. Matematika merupakan mata pelajaran yang penting untuk dipelajari karena matematika berfungsi mendasari pengembangan ilmu pengetahuan yang esensial sebagai dasar untuk bekerja seumur hidup dalam abad globalisasi. Karena itu penguasaan tingkat tertentu terhadap matematika diperlukan bagi siswa agar kelak dalam hidupnya mendapat pekerjaan yang layak. Hal ini dinyatakan oleh Pauweni, dkk. (2020:23-24) bahwa matematika merupakan salah satu ilmu pengetahuan yang mempelajari konsep-konsep yang dapat melibatkan siswa dapat terlibat aktif dalam menemukan konsep, mengaplikasikan konsep dan mampu memecahkan masalah matematika. Dalam memecahkan matematika siswa dituntut untuk meningkatkan kemampuan berpikir, kemampuan pemecahan masalah dan kemampuan penalaran, lebih khususnya kemampuan pemecahan masalah matematika. Hal ini dikarenakan pemecahan masalah matematika sangat dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari agar dalam memutuskan sesuatu masalah mendapatkan hasil yang optimal, sehingga sangat dibutuhkan dukungan dari guru berupa motivasi belajar dan pemahaman konsep yang baik.

Operasi hitung bilangan pecahan merupakan bidang kajian matematika yang menjadi masalah bagi siswa sekolah dasar, termasuk siswa kelas V-A UPTD SDN No. 071184 Tetesua Kecamatan Sirombu Kabupaten Nias Barat. Berdasarkan data yang didapat dari guru kelas V-A UPTD SDN No. 071184 Tetesua Kecamatan Sirombu Kabupaten Nias Barat, siswa yang tidak lulus dalam penilaian harian materi operasi hitung bilangan pecahan sebanyak 12 siswa (63%) dari 19 siswa dengan batas kriteria ketuntasan minimum 65. Siswa agar dapat menyelesaikan masalah operasi hitung bilangan pecahan, dituntut untuk berkemampuan memecahkan masalah. Siswa dapat berkemampuan memecahkan masalah apabila proses pembelajaran dilakukan dengan pembelajaran yang tepat. Pembelajaran yang memberi peluang kepada siswa mempunyai kemampuan memahami masalah secara baik, merumuskan pemecahan masalah, melakukan pemecahan masalah, meninjau kembali dan mengambil keputusan akhir alternatif pemecahan yang paling efektif. Alternatif pembelajaran yang dapat memberi peluang untuk terciptanya kemampuan tersebut adalah *Problem Based Learning*. *Problem Based Learning* adalah model pembelajaran yang dilandasi dengan sebuah persoalan sebagai stimulus belajar. Masalah diambil dari kejadian nyata dalam kehidupan nyata di sekitar siswa sehingga mudah untuk dipahami dan menarik untuk siswa. Tujuan Model *Problem Based Learning* adalah untuk meningkatkan kemampuan dan penetapan konsep-konsep pada permasalah baru/nyata, pengintegrasian konsep *Higher Order Thinking Skill* (HOTS's), keinginan dalam belajar, mengarahkan belajar diri sendiri dan keterampilan, Tan Onn Seng

(Ariyana, dkk, 2018:32). Menurut Allo, dkk (2019:21) model pembelajaran yang tepat dan melibatkan siswa secara aktif untuk kemampuan pemecahan masalah matematis siswa adalah model pembelajaran *problem based learning*. Model pembelajaran *problem based learning* adalah pembelajaran yang melatih kemampuan pemecahan masalah matematis siswa dengan memberikan masalah nyata yang harus diselesaikan sebagai materinya. Selain itu, Indarwati, dkk (2014:17) menyimpulkan hasil penelitiannya bahwa bahwa penerapan *Problem Based Learning* dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah operasi hitung bilangan pecahan.

Lebih lanjut Arends dalam Ariyana, dkk (2018:32) menguraikan Sintak model *Problem Based Learning* sebagai berikut:

- a. Orientasi peserta didik pada masalah
- b. Mengorganisasi peserta didik untuk belajar
- c. Membimbing penyelidikan individu maupun kelompok
- d. Mengembangkan dan menyajikan hasil karya
- e. Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah

Tulisan ini akan memberikan gambaran bagaimana *Problem Based Learning* diterapkan dalam pembelajaran di sekolah dasar mulai dari perencanaan, penerapannya dan bagaimana dampaknya terhadap kemampuan siswa dalam memecahkan masalah matematika

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang dilakukan adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan rancangan penelitian tindakan kelas (PTK) yang merupakan proses untuk menemukan dan memecahkan masalah pembelajaran di kelas. Pelaksanaan penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus dimana tahapan masing-masing siklus adalah perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan dan observasi, serta refleksi. Pada penelitian ini guru berperan sebagai peneliti berkolaborasi dengan rekan guru yang berperan membantu observasi kegiatan siswa dan guru peneliti dalam penerapan model pembelajaran *problem based learning* untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa.

Subjek penelitian adalah adalah siswa kelas V-A SDN 071184 Tetesua tahun pelajaran 2022/2023 dengan jumlah siswa sebanyak 19 siswa. Penelitian ini direncanakan dan disusun instrumennya pada bulan Juli 2022 dan dilaksanakan pada bulan Agustus 2022 sampai dengan bulan September 2022 di SDN 071184 Tetesua Kecamatan Sirombu Kabupaten Nias Barat Propinsi Sumatera Utara. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah: (1) lembar observasi kegiatan guru, (2) lembar observasi kegiatan siswa, (3) tes hasil belajar (bentuk soal cerita).

Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi untuk mendapatkan data penilaian observasi kegiatan guru dan siswa serta tes untuk mendapatkan data kemampuan pemecahan masalah matematis siswa. Data tersebut dianalisis dengan menggunakan teknik analisis data deskriptif kualitatif. Hasil penilaian observasi kegiatan guru dan siswa dianalisis menggunakan teknik persentase ketercapaian kemudian hasilnya dikategorikan menggunakan kualifikasi yang diadaptasi dari buku Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan yang disusun oleh Arikunto (2018) dengan kriteria sebagai berikut: (1) 80-100% kriteria sangat baik, (2) 66-79% kriteria baik, (3) 55-65% kriteria cukup baik, (4) 40-55% kriteria kurang baik, dan (5) 30-39% kriteria tidak baik. Sedangkan data penilaian kemampuan pemecahan matematis siswa yang diperoleh dari tes fomatif dan pengamatan kegiatan belajar dikategorikan berdasarkan pedoman penilaian dalam kurikulum SDN 071184 Tetesua berikut: (1) nilai 87-100 kriteria sangat baik, (2) nilai 76-86 kriteria baik, (3) nilai 65-75 kriteria cukup, (4) nilai <65 kriteria kurang. Setelah analisis data dan pembahasan akan dapat disimpulkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan.

Penelitian dinyatakan berhasil jika tercapai kriteria minimal baik dalam proses dan hasil belajar siswa serta minimal 75% siswa mencapai nilai KKM.

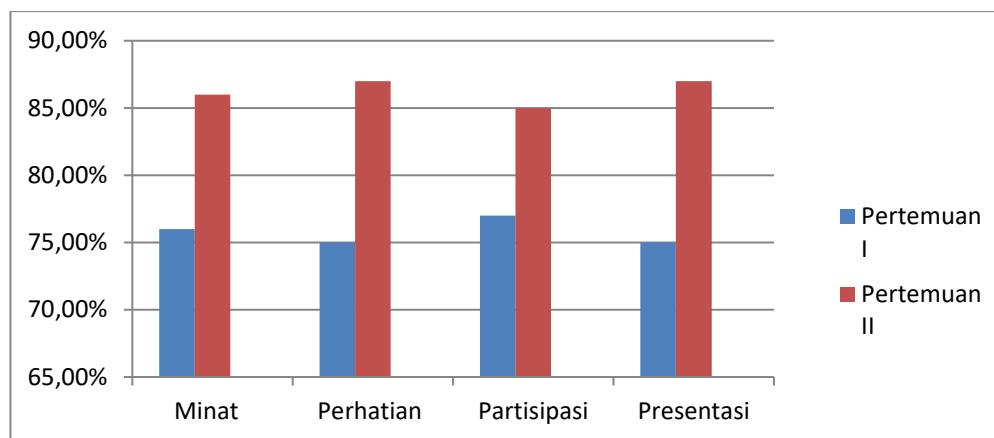
HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini mengikuti alur atau tahapan yaitu: perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Penelitian ini dilaksanakan selama 2 (dua) siklus. Setiap siklus dilaksanakan kegiatan pembelajaran selama 2 (dua) kali pertemuan. Dalam melaksanakan penelitian ini peneliti menggunakan jasa pengamat yakni teman sejawat yang membantu dalam pelaksanaan observasi selama penelitian berlangsung, sehingga kegiatan penelitian ini dapat terlaksana dengan baik dan terkontrol.

Paparan Data Siklus I

Berdasarkan hasil pengamatan observer pada lembaran observasi ternyata pembelajaran matematika dengan penerapan model pembelajaran *problem based learning* mencapai rata-rata 80% kegiatan guru terlaksana dengan baik dan aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran rata-rata 82%.



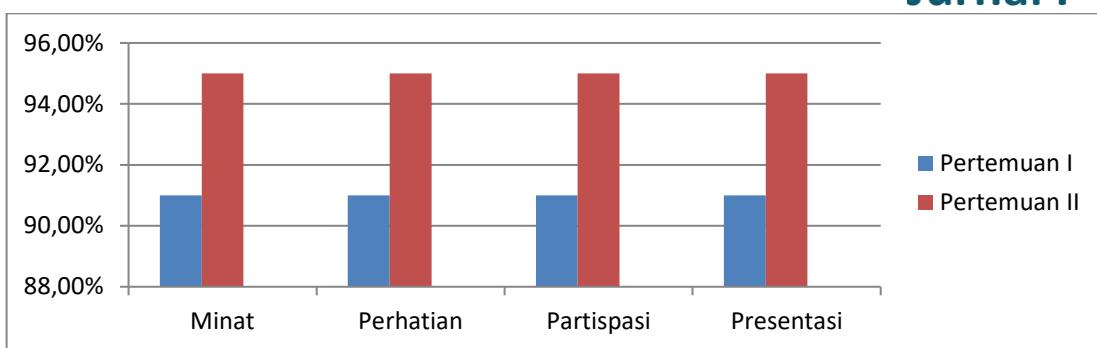
Gambar 1. Persentasi kegiatan siswa Siklus I

Melalui pemberian tes hasil belajar kepada subjek penelitian diperoleh data dan diolah sebagai hasil penelitian. Berdasarkan hasil penelitian ditentukan persentase ketuntasan dan persentase ketidaktuntasan. Persentase ketuntasan diperoleh 73,68% sedangkan persentase ketidaktuntasan 26,32%. Dari pengolahan hasil belajar siswa, diperoleh nilai rata-rata kemampuan pemecahan masalah matematis siswa adalah 75 dengan kriteria cukup

Paparan Data Siklus II

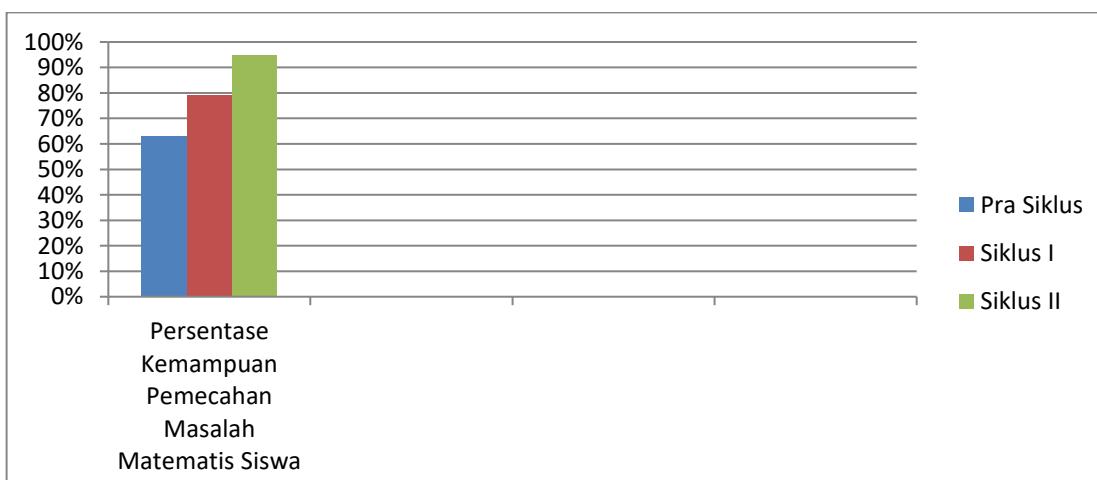
Berdasar hasil pengamatan proses pembelajaran terhadap kegiatan guru diperoleh rata-rata persentasi pencapaian 94% temasuk pada kriteria sangat baik. Dan Hasil lembaran pengamatan siswa dalam kegiatan pembelajaran diperoleh data kegiatan siswa mencapai 94% dengan kriteria sangat baik

Dari hasil pengamatan pada siklus II, baik pada pertemuan pertama maupun pertemuan kedua pelaksanaan pembelajaran berhasil dan mencapai target yang diinginkan. Hasil perngamatan pada siklus II dapat digambarkan pada grafik berikut:



Gambar 2. Persentasi Kegiatan Siswa II

Melalui pemberian tes hasil belajar siklus II kepada subjek penelitian diperoleh data dan diolah sebagai hasil kemampuan pemecahan masalah matematis siswa. Berdasarkan hasil penelitian ditentukan persentase ketuntasan dan persentase ketidaktuntasan. Persentase ketuntasan diperoleh 94,74% sedangkan persentase ketidaktuntasan 5,26%. Dari pengolahan hasil belajar siswa pada siklus II, persentase ketuntasan belajar siswa telah memenuhi target yang ditetapkan sebesar 75% dan Rata-rata hasil belajar siswa adalah 88 dan diklasifikasikan dengan kriteria tergolong baik. Peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa dari Pra siklus, siklus I ke siklus II dapat digambarkan pada grafik berikut ini:



Gambar 3. Persentase Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa

Pembahasan

Pembahasan dari hasil penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk mendeskripsi hasil dari penelitian yang telah diuraikan pada sebelumnya yaitu mengetahui perencanaan pembelajaran, aktivitas siswa, dan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa dalam menyelesaikan masalah kontekstual dalam pembelajaran matematika dengan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)*. Kegiatan pembelajaran mulai dari pra siklus, siklus 1, dan siklus 2 memiliki peningkatan dan memenuhi kriteria yang ditentukan sehingga tujuan pembelajaran dapat dikatakan tercapai. Pelaksanaan penelitian semua siklus akan dipaparkan secara bersamaan dan diperbandingkan sehingga akan diketahui perkembangan kemampuan pemecahan masalah siswa. Hasil observasi awal menunjukkan bahwa proses belajar mengajar belum sepenuhnya optimal, penyampaian materi masih menggunakan metode ceramah yang menekankan penggunaan rumus dan latihan soal yang bersifat rutin, sehingga berdampak pada kemampuan pemecahan masalah siswa. Bentuk solusi dari permasalahan ini

adalah melalui penerapan *Problem Based Learning*. Kemampuan pemecahan masalah siswa pada siklus I masih belum optimal. Namun, keaktifan siswa dalam pembelajaran siklus I mengalami peningkatan dibandingkan sebelum tindakan kelas dilaksanakan. Pada awal siklus I siswa masih belum terbiasa menggunakan pembelajaran *Problem Based Learning* karena metode ini jarang digunakan oleh guru, sehingga ada beberapa siswa yang belum berani dan masih malu-malu untuk menanyakan hal-hal yang kurang jelas, ada siswa yang ditunjuk sebagai perwakilan kelompok namun belum berani maju ke depan mempresentasikan hasil pemecahan masalah yang dilakukan dalam kelompoknya karena takut salah. Ketika berlangsungnya diskusi kelompok, tiap-tiap kelompok perlu diberi jarak sehingga tidak dapat berbincang. Pengamatan pembelajaran siklus I, peneliti masih belum sepenuhnya melaksanakan semua yang sudah direncanakan. Peneliti belum optimal dalam mengarahkan dan mendampingi siswa dalam kelompok. Peneliti dan siswa harus bekerjasama lebih baik lagi dalam pembelajaran di siklus II agar penerapan *Problem Based Learning* dapat terlaksana dengan efektif. Keadaan siswa pada siklus II ini jauh lebih baik lagi. Proses belajar mengajar berjalan sangat baik. Kerja sama siswa pada tiap-tiap kelompok jauh lebih maksimal. Antusias siswa dalam memecahkan masalah yang diberikan lebih meningkat. Hal ini tampak pada hasil diskusi kelompok yang meningkat. Perhatian siswa sudah terfokus dan kegiatan berbicara sendiri serta bergurau sudah tidak ada lagi. Secara umum siswa dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik, siswa senang, siswa aktif, siswa percaya diri, siswa menunjukkan minat belajar yang baik, perhatian siswa fokus dan siswa mampu bekerjasama dalam kelompoknya. Sedangkan pada siklus II, peneliti menyadari benar kekurangan-kekurangan pada pembelajaran siklus 1 sehingga peneliti lebih optimal dalam mengarahkan dan membimbing siswa. Semua kegiatan inti yang direncanakan sudah dilaksanakan dan peneliti tidak mengulang lagi kesalahannya dan mampu melaksanakan dengan baik. Adapun untuk lebih memperjelas peningkatan kemampuan pemecahan masalah sebelum dan sesudah pelaksanaan pembelajaran dengan penerapan *Problem Based Learning* maka dipaparkan hasil pengolahan nilai hasil tes evaluasi kemampuan pemecahan masalah siswa dalam bentuk diagram batang (gambar 5)

Dari data pada gambar 5 dapat dijelaskan bahwa terjadi peningkatan kemampuan pemecahan masalah operasi hitung bilangan pecahan pada dari pra siklus yaitu sebelum penerapan *Problem Based Learning* dan setelah penerapan *Problem Based Learning* pada siklus 1 dan siklus 2. Dari siklus 2 ini ketercapaian indikator keberhasilan sangat baik, karena melebihi standar indikator keberhasilan yang sudah ditentukan, yaitu 94,74% maka tidak perlu diadakan tindakan siklus berikutnya. Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan menunjukkan bahwa penerapan *Problem Based Learning* dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah operasi hitung bilangan pecahan pada siswa kelas V-A SDN 071184 Tetesua. Hal ini sesuai dengan teori Arend (Ariyana, dkk, 2018) yang mengemukakan bahwa salah satu kelebihan *Problem Based Learning* adalah meningkatkan kemampuan pemecahan masalah. Hal ini terjadi karena dalam penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) siswa lebih memahami masalah, merencanakan masalah, menyelesaikan masalah sesuai rencana, serta melakukan pengecekan kembali atau menafsirkan solusi, (Yusri 2018:61).

Sejalan dengan penelitian ini, Sumartini (2016:157) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa “Peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa yang mendapatkan pembelajaran berbasis masalah lebih baik dari pada siswa yang mendapatkan pembelajaran konvensional”. Hal yang sama juga disimpulkan Pauwen, dkk, (2020:28) bahwa pembelajaran menggunakan model *Problem-Based Learning* dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika pada materi Bilangan Pecahan. Surya, (2017:38) dalam penelitiannya bahwa: “Penerapan model pembelajaran *problem based learning* (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar Matematika siswa pada materi menyelesaikan masalah yang

melibatkan uang. Meningkatnya aktivitas guru dalam proses pembelajaran disebabkan karena guru sudah terbiasa menggunakan model pembelajaran *problem based learning* (PBL)”.

Suryani, dkk (2020) mengungkapkan pada hasil penelitiannya bahwa kemampuan pemecahan masalah siswa tergolong kedalam kategori baik saat dibelajarkan dengan menggunakan model pembelajaran *problem based learning*. Senada dengan itu, Berdasarkan uraian hasil penelitian dan pembahasan, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa pembelajaran menggunakan model *Problem-Based Learning* dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika pada materi Bilangan Pecahan. Andesman (2019:17) juga mengungkapkan bahwa “berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan, dapat disimpulkan bahwa penerapan model PBL telah memperbaiki proses dan meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa kelas X TKR 1 SMK Muhammadiyah 1 Pekanbaru semester genap tahun pelajaran 2018/2019 pada materi pokok Aturan Sinus dan Cosinus”.

Lebih lanjut, Asriningstyas, dkk (2018:31) menyimpulkan bahwa : “Penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa dalam menyelesaikan soal cerita pada mata pelajaran matematika kelas 4 SD Negeri Suruh 01”. Senada sama juga diungkapkan Yusri (2018:61) dalam hasil penelitiannya bahwa, terdapat pengaruh setelah diterapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika siswa.

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) adalah model pembelajaran pada masalah autentik sehingga siswa dapat menyusun pengetahuan sendiri serta menumbuhkembangkan keterampilan yang lebih tinggi, (Ariandi, 2016:579). Hasil penelitian ini juga sesuai dengan pengertian hasil belajar yaitu sejumlah pengalaman yang diperoleh siswa yang mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Belajar merupakan penguasaan terhadap kebiasaan, persepsi, kesenangan, minatbakat, penyesuaian sosial, jenis-jenis keterampilan, cita-cita, keinginan, dan harapan, bukan hanya sekedar penguasaan terhadap konsep teori mata pelajaran (Rusman, 2017:129). Setelah penelitian dilakukan, peningkatan kemampuan pemecahan matematis siswa dengan penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) terjadi karena proses pembelajaran lebih fokus pada aktivitas siswa. Peserta didik diberi kesempatan yang luas untuk orientasi pada masalah, peserta didik melakukan penyelidikan terhadap masalah, mengembangkan dan menyajikan hasil karya, menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah pembahasan pemecahan sampai mendapatkan hasil pemecahan masalah yang paling efektif. Selain itu kegiatan kerja dalam kelompok juga memberi peluang siswa bisa bekerja sama dalam memikirkan sesuatu sehingga ide mereka lebih beragam. Kondisi inilah yang akhirnya membuat siswa lebih aktif dan kritis dalam pembelajaran sehingga proses belajar berjalan baik dan akhirnya hasil belajarnya juga baik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa Penerapan *Problem Based Learning* Siswa Kelas V-A SDN 071184 Tetesua dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa pada materi operasi hitung bilangan pecahan. Kemampuan pemecahan masalah dengan penerapan *Problem Based Learning* mengalami peningkatan dari siklus 1 sampai siklus 2, pada siklus 1 siswa yang tuntas KKM sebanyak siswa dengan persentase 73,68% dari 19 siswa, dan pada siklus 2 terjadi peningkatan sebanyak 18 siswa dengan persentase 94,73% dari 19 siswa dengan KKM 65.

DAFTAR PUSTAKA

- Allo, Payung Desy, dkk,. 2019. Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Setting Kelompok Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Di SMP Swasta Antam Pomalaa. *Jurnal Pendidikan Matematika*, Vol. 10, No. 1, Universitas: Halu Oleo.
- Andesma, Tia, dkk,. 2019. Penerapan PBL Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Kelas X TKR 1 SMK Muhammadiyah 1 Pekan Baru. *Jurnal Prinsip Pendidikan Matematika*, Volume 2, Nomor 1, November 2019. ISSN : 2656 – 2375.
- Ariandi, Yuli. 2017. Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Berdasarkan Aktivitas Belajar Pada Model Pembelajaran PBL. PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika, 579-585. Retrieved from <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/prisma/article/view/21561>
- Ariyana, Yoki, dkk,. 2018. *Buku Pegangan Pembelajaran Berorientasi Pada terampilan Berpikir Tingkat Tinggi*. Jakarta. Kemendibud.
- Aqdwirida, Refita. 2016. Implementasi Kurikulum 2013 Di SMA Negeri 2 Magelang. *Jurnal Kebijakan Pendidikan Edisi 1* Vol. V.
- Asriningtyas, Anastasia Nandhita, dkk,. 2018. Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kristis dan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas 4 SD. *JKPM*. Volume 5, Nomor 1, April 2018. e-ISSN : 2549 – 8401 : p-ISSN : 2339 – 2444.
- Indarwati, Desi, dkk. 2014. Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Melalui Penerapan Prolem Based Learning Untuk Siswa Kelas V SD. Vol. 30, No.1. Juni 2014: 17-27
- Pauwen, Khardiyawan A. Y. 2020. Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Melalui Model Based Learnung pada Materi Bilangan Pecahan. *EULER: Jurnal Ilmiah Matematika, Sains dan Teknologi*. Juni 2020, Vol. 8, No. 1, Hal. 23-28.
- Rusman. 2017. *Belajar & Pembelajaran "Berorientasi Standar Proses Pendidikan"*. Jakarta: Kencana.
- Sumartini, Tina Sri. 2016. Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Melalui Pembelajaran Berbasis Masalah. *Jurnal Mosharaf*, Volume 5, Nomor 2, Mei 2016, ISSN 2086 – 4280.
- Suryani, M. 2020. Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Berdasarkan Kemampuan Awal Matematika. *Jurnal Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 9(1), 119–130. <https://doi.org/10.31980/mosharafa.v9i1.605>.
- Suryana, Yenni Fitri. 2017. Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk meningkatkan Hasil Belajar Matematika Kelas IV SDN 016 Langgini Kabupaten Kampar. *Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika* Volume 1, No. 1, Mei 2017, 38 – 35, ISSN : 2579 – 9258.
- Yusni, Andi Yunarni. 2018. Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Kelas VII SMP Negeri Pangkajene. *Jurnal Mosharafa : Jurnal Pendidikan Matematika*, Volume 7, Nomor 1 Januari 2018. p-ISSN : 2086 – 4286 : e-ISSN 2527 – 8827.